



KEMENTERIAN
PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN



Australian Government

INOVASI
Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia
Kemitraan Australia Indonesia



KILAS
PENDIDIKAN

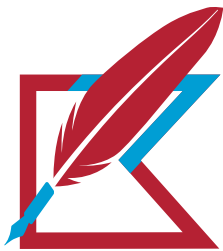
EDISI 22

Menumbuhkan Literasi Bermakna di Kota Batu Jilid II

Oleh:

Nisa Felicia Ph. D. (Peneliti PSPK, Dosen Sampoerna University)

Chandra C. A. Putri (Peneliti PSPK)



Kilas Pendidikan edisi 22 ini memaparkan hasil penelitian akhir (endline) mengenai gambaran literasi dan numerasi di Kota Batu. Dengan menggunakan instrumen PEMANTIK (Pengukuran Mandiri Numerasi dan Literasi PSPK), PSPK melakukan penelitian ini sebagai bagian dari Kolaborasi Literasi Bermakna (KLB), salah satu mitra INOVASI di Jawa Timur.

INOVASI (Inovasi untuk Anak Sekolah Indonesia) adalah program kemitraan pendidikan antara Pemerintah Indonesia dan Australia yang bertujuan untuk menemukan dan memahami cara-cara untuk meningkatkan hasil pembelajaran siswa jenjang pendidikan dasar – khususnya yang berkaitan dengan kemampuan literasi, numerasi, dan pendidikan inklusi. Bekerja dengan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, INOVASI menjalin kemitraan dengan 17 Kota yang tersebar di Provinsi Nusa Tenggara Barat, Nusa Tenggara Timur, Kalimantan Utara, dan Jawa Timur. Program pendidikan ini berjalan sejak tahun 2016 hingga tahun 2019 dan dikelola oleh Palladium atas nama Departemen Luar Negeri dan Perdagangan (DFAT) Australia. INOVASI memulai program kerjasama dengan sejumlah organisasi pendidikan di Indonesia sejak bulan Juli 2018 untuk mendukung tujuan program dalam meningkatkan hasil pembelajaran siswa sekolah dasar.

PEMANTIK telah digunakan dua kali, yaitu di awal program (Februari), dan di akhir program (Oktober). Seperti hasil penelitian yang dilakukan di awal program (baseline), hasil penelitian ini juga menunjukkan bahwa sebagian besar siswa menunjukkan kemampuannya dalam memahami teks pendek dan pengurangan tanpa meminjam. Hal ini terutama dipengaruhi oleh jenjang kelas, dimana siswa di kelas yang lebih tinggi mampu menunjukkan kemampuan literasi dan numerasi yang lebih tinggi juga. Selain itu, salah satu temuan utama dari penelitian ini adalah peran orangtua dan guru dalam proses belajar anak. Proporsi siswa dengan hasil tes yang tinggi didominasi oleh siswa yang terbiasa belajar lagi ditemani orang tua di rumah serta siswa dengan guru yang terlibat aktif dalam penyebaran praktik baik. Penjelasan lebih detail akan dibahas dalam sub bab berikutnya.

MENGAPA PENELITIAN INI PERLU DILAKUKAN?

Secara umum, penelitian ini digambarkan dalam tiga kerangka berpikir utama, diantaranya:

- Bagaimana gambaran siswa yang menjadi responden;
- Bagaimana capaian literasi dan numerasi dasarnya;
- Faktor apa saja yang bisa menjelaskan perbedaan capaian siswa.



Gambar A Kerangka Berpikir Kajian

Temuan-temuan yang dihasilkan dalam penelitian ini dapat menjadi masukan untuk sejumlah pemangku kepentingan seperti orangtua, guru, dan pemerintah daerah. Temuan menjadi aspek yang mengindikasikan pentingnya strategi tertentu yang terbukti efektif dalam meningkatkan capaian belajar siswa.

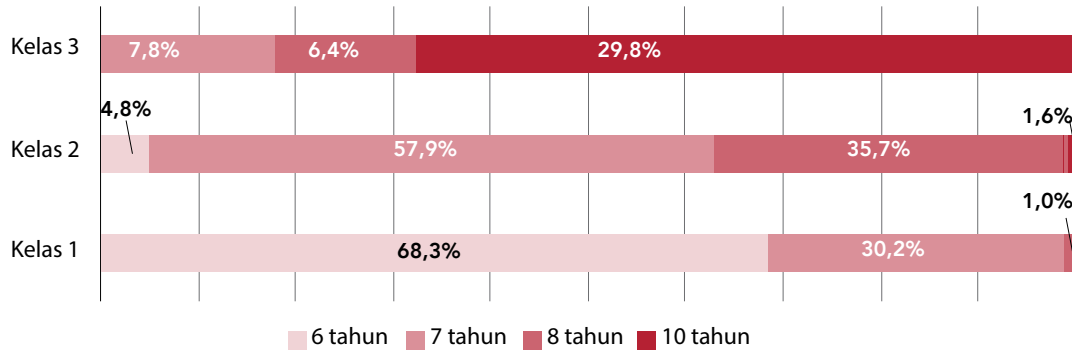
BAGAIMANA GAMBARAN SISWA YANG MENGIKUTI ASESMEN?

Kajian ini berfokus pada capaian literasi dan numerasi dasar siswa kelas rendah di Kota Batu, dalam hal ini diwakili oleh siswa kelas 1-3 dari 15 sekolah intervensi. Dengan pendekatan random sampling, sebanyak 406 siswa menjadi sampel dalam penelitian ini.

Grafik 1 menunjukkan sebaran siswa yang mengikuti asesmen, terlihat bahwa siswa yang berada di kelas yang lebih tinggi didominasi dengan siswa dengan umur yang lebih tinggi pula¹, begitu pula sebaliknya. Dengan demikian, alam penelitian ini, jenjang kelas akan digunakan sebagai tolak ukur dalam menganalisa skor dan atau faktor-faktor lain berkait dengan peningkatan performa siswa.

¹Dataset 1: 406 anak, Chi square 0.00

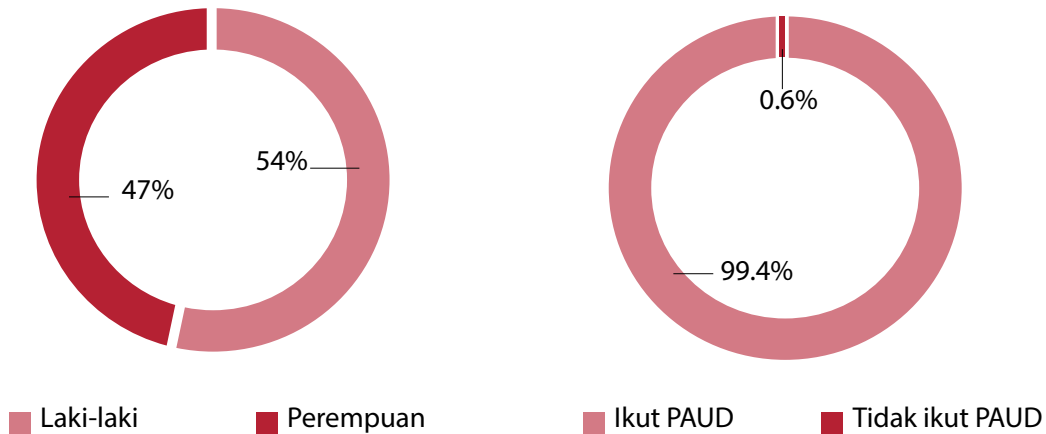
Grafik 1 Sebaran usia siswa berdasarkan jenjang kelas



Dengan proporsi siswa laki-laki dan perempuan yang cenderung setara, sebagian besar siswa yang mengikuti asesmen dalam penelitian ini merupakan siswa yang

berpartisipasi dalam pendidikan anak usia dini sebelum memasuki jenjang sekolah dasar sebagaimana yang ditunjukkan oleh grafik 2.

Grafik 2 Sebaran siswa berdasarkan jenis kelamin dan partisipasi PAUD

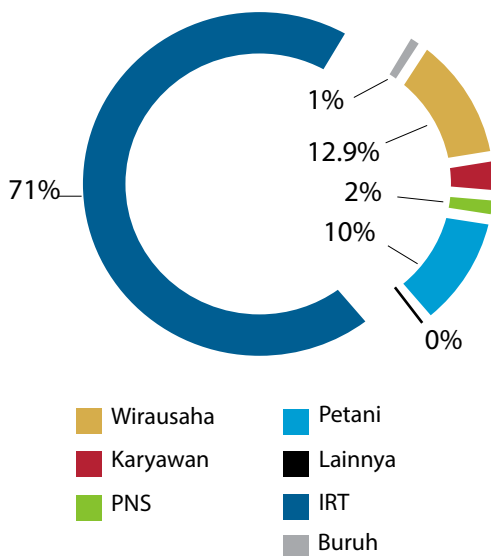
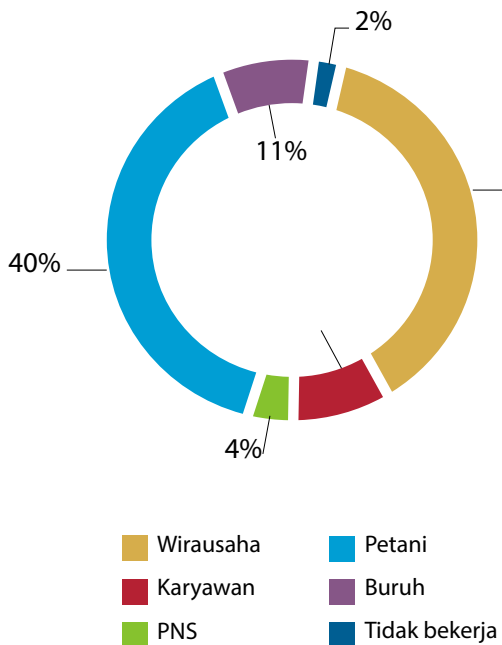


Dalam penelitian ini, tidak ada perbedaan capaian yang signifikan antara siswa laki-laki dan perempuan², hal ini mengindikasikan tidak adanya kesenjangan stimulus yang didapatkan antara siswa laki-laki dan perempuan dalam kegiatan belajar.

Selain faktor-faktor yang melekat pada siswa, faktor di luar diri siswa seperti keterlibatan orangtua juga menjadi aspek yang diukur dalam penelitian ini.

²Chi square > 0.05

Grafik 3 Sebaran siswa berdasarkan pekerjaan orangtua



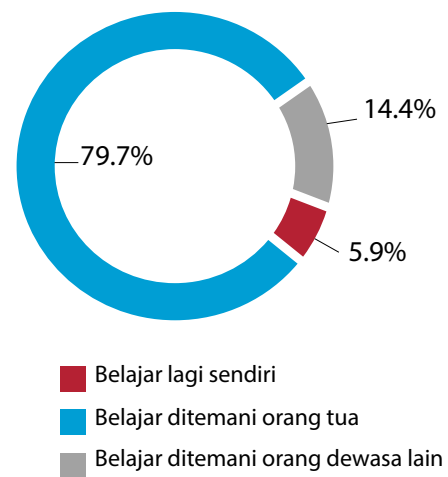
Pekerjaan orang tua menjadi salah satu proksi status sosial ekonomi atau SES. Grafik 3 menunjukkan bahwa sebagian besar siswa memiliki ayah yang berwirausaha (40%) dan bertani (31,6%) yang jika diklasifikasikan dalam status pekerjaan tergolong dalam SES menengah bawah³. Sementara sebagian besar Ibu (71%) berstatus sebagai ibu rumah tangga.

³International Labour Organization (ILO)

⁴Chi square > 0.05

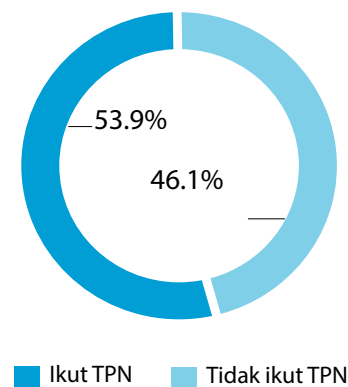
Dalam penelitian ini, baik pekerjaan ayah maupun pekerjaan ibu tidak memberikan kontribusi dalam memberikan perbedaan capaian siswa⁴, dalam artian tidak ada perbedaan capaian yang signifikan antara siswa dengan SES tinggi dan rendah. Sementara itu, jika dilihat dari perspektif pengasuhan, peran orang tua bisa berkontribusi dalam memberikan perbedaan capaian. Dalam penelitian ini, kebiasaan belajar siswa di luar sekolah menjadi aspek yang diukur untuk mengetahui faktor apa saja yang dapat mempengaruhi perbedaan capaian siswa.

Grafik 4 Sebaran siswa berdasarkan kebiasaan belajar di luar sekolah



Grafik 4 memperlihatkan bahwa sebagian besar siswa (79,9%) terbiasa belajar lagi dengan ditemani oleh orang tua. Hasil analisis menunjukkan bahwa kebiasaan anak untuk belajar lagi memberikan kontribusi dalam perbedaan skor, hal ini akan dipaparkan lebih lanjut dalam sub bab berikutnya.

Grafik 5 Sebaran siswa berdasarkan penyebaran praktik baik guru



Selain aspek keluarga yang diwakili oleh orang tua, sekolah juga menjadi faktor yang melingkupi kehidupan siswa sehari-hari, dalam hal ini guru yang menjadi salah satu komponen keberhasilan siswa melalui kegiatan belajar mengajar di ruang kelas.

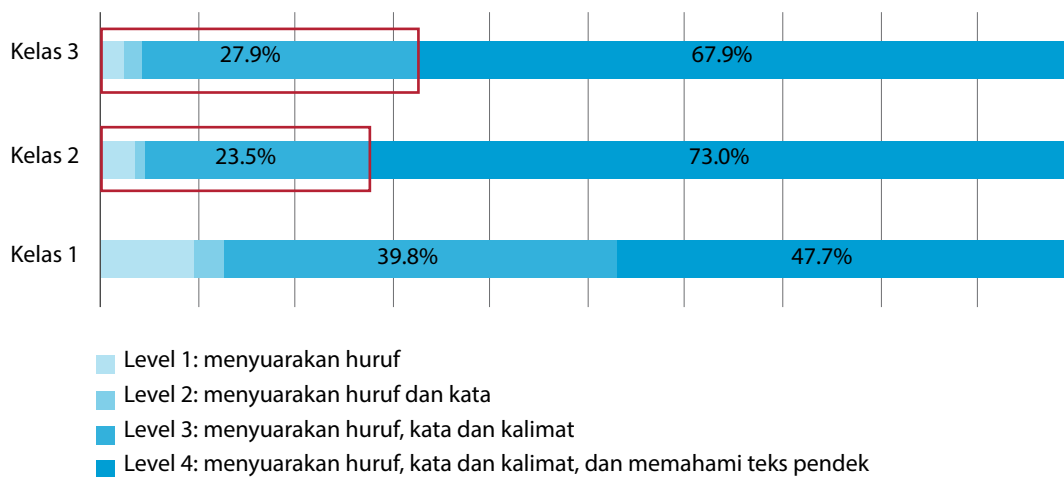
Dalam penelitian ini, guru yang berinisiatif aktif dalam kegiatan pengembangan karir seperti menyebarkan praktik baik kepada sesama guru menjadi salah satu indikator dipertimbangkan penting bagi keberhasilan belajar siswa, dalam hal ini diindikasikan dengan partisipasi guru dalam sebuah konferensi nasional guru bernama Temu Pendidik Nusantara. Hasil analisis menunjukkan bahwa siswa dengan capaian tinggi didominasi

oleh siswa yang berada pada lingkungan sekolah yang mendukung guru untuk mengembangkan karirnya melalui penyebaran praktik baik. Penjelasan lebih lengkap akan dipaparkan pada sub bab berikutnya.

BAGAIMANA GAMBARAN KEMAMPUAN LITERASI DAN NUMERASI SISWA?

Dalam penelitian ini, ada hubungan yang signifikan antara jenjang kelas dengan tingkat literasi dan numerasi siswa⁵, di mana siswa yang berada di kelas yang lebih tinggi cenderung memperoleh capaian literasi dan numerasi yang lebih tinggi.

Grafik 6 Sebaran tingkat literasi dasar siswa berdasarkan jenjang kelas



Dalam grafik 6, bisa dilihat bahwa pada jenjang kelas yang lebih tinggi, proporsi siswa yang menunjukkan kemampuan tinggi pun lebih banyak. Garis berwarna biru tua menunjukkan level 4 literasi yang menunjukkan kemampuan siswa untuk memahami teks pendek (basic comprehension). Proporsi siswa yang sudah mencapai level ini lebih tinggi pada jenjang kelas yang lebih tinggi. Merujuk pada Kurikulum 2013, setidaknya mulai kelas 2 siswa diharapkan sudah memiliki kemampuan ini. Sementara bagi siswa kelas 1, sulit untuk menyesuaikan dengan standar kurikulum karena standar yang dipaparkan masih bersifat implisit dalam artian tidak tegas apakah siswa diharapkan sudah bisa membaca dan memahami atau belum. Grafik yang diberi kotak merah menggambarkan sebaran siswa yang belum mencapai sasaran belajar berdasarkan pendekatan kurikulum.

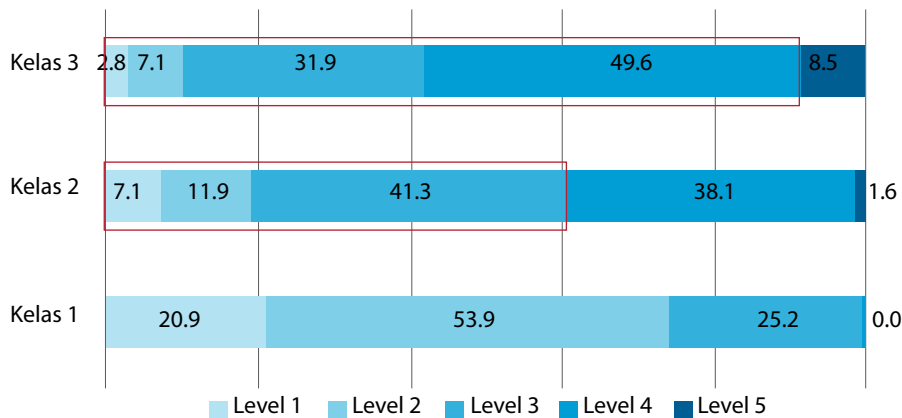
⁵Dataset 1: 406 siswa, Signifikan chi square, sig.0.00

⁶Salkind, N. J., & Rasmussen, K. (2008)

Jika melihat pendekatan tahapan membaca, tugas perkembangan literasi siswa berusia 6-7 (jenjang kelas 1) ditujukan pada kelancaran menyuarakan bacaan yang jika disetarakan pada asesmen PEMANTIK berfokus pada pencapaian sampai dengan level 3 (basic decoding)⁶, namun demikian rentang proses yang dilalui anak cukup luas karena kemampuan belajar anak pada usia ini masih sangat fleksibel.

Sementara itu, pada subtes numerasi, sebagian besar siswa menunjukkan kemampuan matematis pada level 3 dan 4 yang digambarkan sebagai kemampuan pengurangan (tanpa meminjam dan dengan meminjam). Nampak dalam Grafik 7, sebagian (31,9%) siswa kelas 3 belum mampu melakukan pengurangan dengan meminjam.

Grafik 7 Sebaran tingkat numerasi dasar siswa berdasarkan jenjang kelas



- Level 1: mengenal satuan
- Level 2: mengenal satuan dan puluhan
- Level 3: mengenal satuan, mengenal puluhan dan pengurangan tanpa peminjaman
- Level 4: mengenal satuan, mengenal puluhan, pengurangan tanpa peminjaman dan pengurangan dengan peminjaman
- Level 5: mengenal satuan, mengenal puluhan, pengurangan tanpa peminjaman, pengurangan dengan peminjaman dan pembagian

Sama halnya dengan capaian subtes literasi, proporsi capaian subtes numerasi yang tinggi juga didominasi oleh siswa dengan capaian tinggi pula, dan sebaliknya. Namun demikian, jika kita melihat sasaran belajar dengan pendekatan kurikulum, masih banyak siswa terutama di kelas 3 yang masih belum memenuhi sasaran pembelajaran, Sementara itu, kelas 3 merupakan masa transisi dalam memasuki mata pelajaran yang semakin kompleks.

Merujuk pada kurikulum pendidikan⁷, siswa kelas 1 diharapkan sudah mengenal puluhan sementara siswa kelas 2 sudah mulai dikenalkan dengan konsep pembagian sehingga harapannya di kelas 3 mereka sudah bisa mengoperasikannya. Dalam PEMANTIK mulai kelas 3 siswa diharapkan sudah menguasai semua level. Berkaitan dengan hal ini, jika kita melihat grafik, masih ada sekitar 40-50 persen siswa di kelas 2 dan 3 yang belum menguasai pengurangan tanpa meminjam. Berbeda dengan pengurangan sederhana atau pengurangan tanpa meminjam, proses pengurangan dengan meminjam lebih kompleks serta lebih abstrak daripada pengurangan

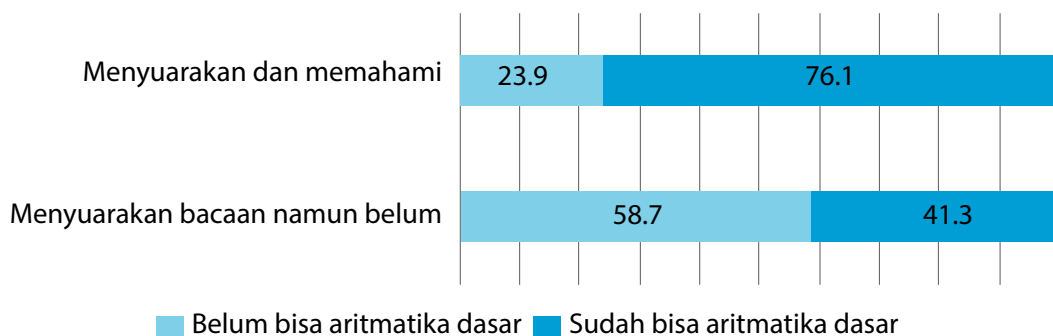
sederhana tanpa pinjam. Hal ini juga menjadi salah satu modal yang penting dalam menguasai kemampuan aritmatika yang lebih tinggi seperti halnya pembagian.

Kedua subtes menunjukkan bagaimana pada jenjang kelas tertentu, terutama kelas 3 yang menjadi periode transisi menghadapi mata pelajaran yang semakin kompleks, siswa-siswa tidak dapat mencapai standar tertentu jika dikaitkan dengan kurikulum pembelajaran. Untuk itu, mengetahui aspek apa saja yang berkontribusi dalam mempengaruhi perbedaan skor menjadi hal yang penting dianalisis dalam menentukan intervensi, hal ini akan dipaparkan dalam sub bab berikutnya.

FAKTOR-FAKTOR YANG MEMPENGARUHI CAPAIAN

Dalam penelitian ini, diketahui bahwa faktor yang langsung melekat pada kemampuan siswa seperti kemampuan literasi dan numerasi serta jenjang kelas, menjadi aspek yang secara signifikan mempengaruhi peningkatan capaian.

Grafik 8 Sebaran tingkat literasi berdasarkan tingkat numerasi (%)



Proporsi siswa dengan kemampuan literasi tinggi didominasi oleh siswa dengan kemampuan numerasi tinggi pula⁸. Keterkaitan kedua aspek pada grafik 8 menunjukkan pentingnya ketercapaian masing-masing kemampuan literasi dan numerasi, sebagai kemampuan dasar yang dapat memprediksi kesuksesan belajar siswa, literasi dan numerasi menjadi fondasi bagi siswa ketika memasuki materi belajar yang semakin kompleks⁹.

⁷Kurikulum 2013

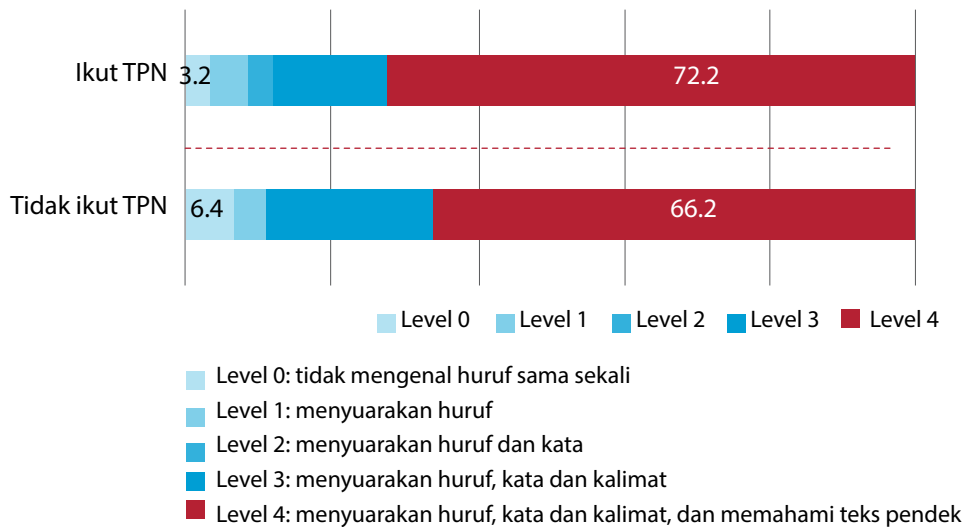
⁸Dataset 1: 406 anak, signifikan chi square, sig.0.00)

⁹Department of Education and Training, Victoria

Selain aspek yang melekat langsung pada siswa, faktor-faktor di luar diri siswa menjadi aspek yang turut berkontribusi dalam meningkatkan capaian. Dalam penelitian ini, kami menemukan bahwa dukungan orang dewasa di sekitar siswa seperti orang tua dan guru menjadi aspek yang secara signifikan mempengaruhi capaian.

Proporsi siswa dengan capaian tinggi didominasi oleh siswa yang bersekolah di tengah lingkungan guru-guru yang terbiasa menyebarkan praktik baik kepada sesama guru¹⁰. Dalam penelitian ini, diindikasikan oleh guru-guru yang berpartisipasi aktif dalam konferensi guru se-Indonesia¹¹.

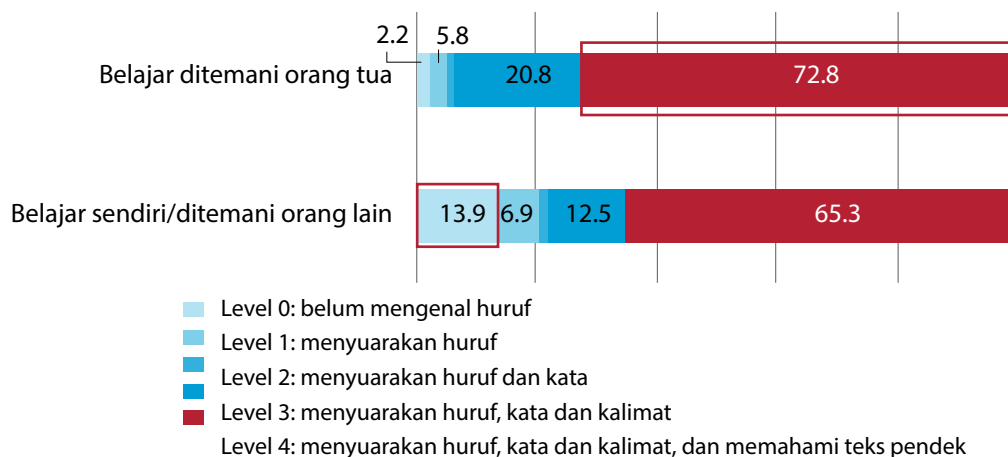
Grafik 9 Sebaran tingkat literasi berdasarkan partisipasi guru dalam TPN (%)



Dalam konteks pendidikan, pengembangan karir guru menjadi salah satu indikator penting dalam meningkatkan kualitas guru yang berdampak pada keberhasilan siswa¹⁰. Guru yang aktif dalam komunitas sesama guru termasuk kegiatan berbagi praktik baik menjadi salah satu tahap dalam perkembangan karir mereka.

Selain guru yang berkualitas, pengasuhan orang tua juga menjadi salah satu faktor yang mempengaruhi capaian siswa. Dalam penelitian ini, sebaran siswa dengan capaian tinggi secara signifikan didominasi oleh siswa yang terbiasa belajar lagi di rumah bersama orang tua¹¹.

Grafik 10 Sebaran tingkat literasi berdasarkan kebiasaan belajar



¹⁰Laporan TALIS, 2009

¹¹Data set 1: 406, signifikan chi square, sig.0.017)

Grafik 10 memperlihatkan bahwa capaian tertinggi subtes literasi (level 4) lebih didominasi oleh siswa yang terbiasa belajar lagi di rumah ditemani orang tua dibanding siswa yang belajar sendiri atau ditemani orang dewasa lain (dalam penelitian ini sebagian

besar siswa yang belajar lagi dengan orang lain adalah siswa yang belajar bersama kakak dan les). Sebaliknya, proporsi siswa dengan capaian rendah didominasi oleh siswa yang belajar lagi sendiri atau ditemani orang lain.

Gambar B Tabel Regresi Faktor yang Mempengaruhi Capaian Literasi Siswa

MODEL	SIGNIFIKANSI	R ADJUSTED
1	0.00	0.051
2	0.00	0.139
3	0.00	0.189
4	0.762	-

VARIABLE DEPENDEN

Capaian Literasi

Model 1: (prediktor) jenjang kelas

Model 2: (prediktor) jenjang kelas, capaian numerasi

Model 3: (prediktor) jenjang kelas, capaian numerasi, cara belajar

Model 4: (prediktor) jenjang kelas, capaian numerasi, cara belajar, TPN

Ketika dilakukan analisis regresi, hasil penelitian menemukan bahwa kebiasaan belajar ini juga dapat memprediksi capaian siswa. Meskipun sudah ditambahkan faktor lain seperti jenjang kelas dan nilai subtes lain (numerasi), kebiasaan anak untuk belajar dengan orangtua tetap dapat meningkatkan capaian hingga 18,9 persen (R adjusted).

Gambar B memperlihatkan bagaimana kedua aspek yang melekat pada anak yakni kemampuan subtes lain (numerasi) dan jenjang pendidikan secara signifikan mempengaruhi capaian, di mana siswa dengan jenjang kelas yang lebih tinggi dan capaian numerasinya tinggi akan diikuti oleh capaian literasi yang tinggi pula. Ketika memasukan faktor di luar diri siswa seperti kebiasaan belajar orang tua, hasilnya tetap signifikan mempengaruhi

capaian. Di mana capaian siswa yang terbiasa belajar lagi dengan orang tua cenderung akan lebih tinggi dibandingkan yang tidak. Sejumlah studi menunjukkan jika keterlibatan orang tua terutama melalui aktivitas membaca bersama diikuti oleh peningkatan kemampuan literasi anak¹⁴.

Kedua temuan utama dalam penelitian ini, yakni guru berkualitas dan keterlibatan orangtua dalam proses belajar siswa, menjadi salah satu aspek yang penting dipertimbangkan oleh pemangku kebijakan, komitmen untuk meningkatkan kapasitas guru dan orang tua sebagai komponen kunci keberhasilan siswa.

¹⁴Education Endowment Foundation, 2019 dalam Vaughan, Tanya & Schoeffel

REKOMENDASI UNTUK PEMANGKU KEBIJAKAN

Berdasarkan analisis dan temuan kunci dalam penelitian ini, berikut dipaparkan tiga rekomendasi utama dalam meningkatkan keberhasilan belajar siswa di Kota Batu:

1. Teaching at the right level

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada jenjang tertentu (terutama kelas 2 dan 3) masih terdapat siswa yang belum menguasai kemampuan tertentu yang menjadi sasaran pembelajaran. Untuk itu, pengajaran yang berfokus pada tingkat/level terakhir siswa bisa menjadi alternatif bagi siswa untuk memenuhi kebutuhan belajarnya, terutama bagi siswa yang tertinggal. Kebijakan sekolah untuk mendukung hal ini menjadi salah satu intervensi penting dalam meningkatkan keberhasilan siswa dalam belajar di jenjang berikutnya. Deteksi dan intervensi dini terhadap siswa yang tertinggal bisa menjadi langkah preventif dalam mengatasi kesulitan anak di kemudian hari.

2. Dukungan terhadap pengembangan karir guru

Penelitian juga menemukan bagaimana kontribusi guru yang aktif mengembangkan karirnya (melalui kegiatan berbagi praktik baik) dalam meningkatkan capaian belajar siswa. Di mana siswa dengan capaian tinggi didominasi oleh siswa yang bersekolah di lingkungan yang mendukung pengembangan karir gurunya, dalam hal ini yang diindikasikan dengan partisipasi guru dalam kegiatan Temu Pendidik Nusantara. Pengembangan karir guru ini juga menggambarkan inisiatif guru untuk meningkatkan kapasitasnya, karena inisiatif guru dalam mengembangkan dirinya ini berasal dari keinginan sendiri. Keberlanjutan praktik baik yang telah dikembangkan guru-guru ini menjadi langkah penting yang perlu dipertimbangkan pemerintah daerah, termasuk diantaranya pengembangan karir guru.

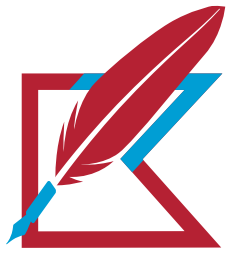
3. Intervensi yang berfokus pada peningkatan kapasitas orangtua

Sebagaimana dipaparkan pada sub bab sebelumnya, siswa dengan capaian tinggi secara signifikan didominasi oleh siswa yang terbiasa belajar lagi di rumah bersama orangtua. Dalam penelitian ini keterlibatan orangtua dalam proses belajar juga mampu memprediksi capaian anak di kemudian hari, di mana anak-anak yang terbiasa belajar dengan orang tuanya cenderung menunjukkan capaian yang tinggi. Untuk itu, peningkatan kapasitas orang tua yang dilakukan melalui intervensi seperti pendidikan dan atau pelatihan orangtua menjadi kebijakan yang penting untuk dipertimbangkan pemerintah daerah.

Di Kota Batu, intervensi melalui Sesi Nobar Rangkul tercatat sudah dilakukan di 15 sekolah mitra dengan total penyelenggaraan 83 sesi. Sebelum, selama, dan sesudah jadwal penyelenggaraan sesi pengasuhan, perubahan perilaku orangtua diukur. Hasilnya, sesi pengasuhan mendorong terjadinya perubahan positif pada lima perilaku orangtua berikut ini:

- Orangtua berusaha menyeimbangkan kuantitas dan kualitas waktu bersama keluarga.
- Orangtua menerapkan teknik komunikasi efektif dalam keluarga sehingga bisa menjadi contoh bagi anak dan anggota keluarga lain.
- Orangtua menumbuhkan kemandirian anak.
- Orangtua mendorong anak untuk membuat dan menerapkan kesepakatan bersama dengan anak.
- Orangtua mendorong anak untuk mampu memecahkan masalah.

Perilaku di atas menjadi modal bagi orangtua di Kota Batu dalam mendukung peningkatan kemampuan literasi dan belajar anak.



DAFTAR PUSTAKA

Departement Education and Training of Victoria State. (2017). Literacy & Numeracy Strategy. Melbourne: Departement Education and Training

OECD. (2009). Creating Effective Teaching & Learning Environments: First Results from TALIS-ISBN 978-92-64-05605-3

Salkind, N. J., & Rasmussen, K. (2008). Encyclopedia of Educational Psychology: SAGE Publications

Vaughan, Tanya & Schoeffel. Evidence-informed parental engagement. [online]. Diakses di: <https://www.teachermagazine.com.au/articles/evidence-informed-parental-engagement>

Pemimpin Redaksi: Ifa H. Misbach
Redaktur: 1. Henny Supolo 2. Najelaa Shihab
Desain: Yuni Sriwito